

## Sejarah Kesenian Ludruk Irama Baru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014-2019

Hixmaz Dedy Rahmadani<sup>1)</sup>, Dr. J. Priyanto Widodo, S.Pd., M.Pd<sup>2)</sup>, Aulia Fitriany, S.Pd., M.Pd<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> STKIP PGRI SIDOARJO, Jl. Kemiri, Sidoarjo, Jawa Timur

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah berdirinya Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019; mendeskripsikan nilai karakter yang disampaikan dalam pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019; mendeskripsikan relevansi pendidikan pada pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis, dimulai dari *heuristik* dengan mengumpulkan sumber data baik yang primer maupun sekunder. Kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber untuk memilah sumber yang didapatkan oleh penulis yang kemudian diinterpretasikan dengan objektif untuk menjadi historiografi yang layak untuk dipertanggungjawabkan kepada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ludruk Irama Baru pada tahun 2014 yang didirikan oleh H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah memberikan warna tersendiri bagi dunia kesenian ludruk di Jawa Timur khususnya Kabupaten Sidoarjo dengan nilai karakter pertunjukan yang digelar kemudian disajikan bersama dengan inovasi dan kreatifitas menjadi karakteristik yang membedakan ludruk Irama Baru dengan kelompok ludruk lainnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pementasan ludruk Irama Baru, menjadi bagian dari fungsi pertunjukan sebagai alat pendidikan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kesenian Ludruk, Irama Baru, Kabupaten Sidoarjo

### ABSTRACT

This study aims to describe the history of the establishment of Ludruk Irama Baru in Sidoarjo Regency in 2014-2019; describe the character values conveyed in the New Ludruk Irama performance in Sidoarjo Regency in 2014-2019; describe the relevance of education in the performance of Ludruk Irama Baru in Sidoarjo Regency in 2014-2019. This type of research is historical research, starting from heuristics by collecting data sources both primary and secondary. Then proceed with source criticism to sort out the sources obtained by the author which are then interpreted objectively to become a historiography that deserves to be accounted for to the reader. The results showed that the New Irama ludruk in 2014 which was founded by H. Hadi Wijaya and Ning Marliyah gave its own color to the world of ludruk art in East Java, especially Sidoarjo Regency with the value of the character of the show that was then presented together with innovation and creativity as the distinguishing characteristics. New Irama ludruk with other ludruk groups. The instilling of character education values through the performance of ludruk Irama Baru, is part of the function of the show as a means of public education. Key Word: Ludruk Arts, Irama Baru, Sidoarjo Regency

### PENDAHULUAN

Seni merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras dan bernilai. Selanjutnya Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia secara umum, dipahami sebagai cerminan dari proses peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang disesuaikan dengan keinginan dan cita-

cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.<sup>1</sup> Ketika manusia berbicara tentang kesenian, sesuatu yang akan terbesit dalam benak manusia adalah keindahan. Selanjutnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, memiliki beragam kesenian hasil dari sistem sosial masyarakat yang *majemuk*.<sup>2</sup> Salah satu kesenian dari Jawa Timur dan dikenal luas oleh masyarakat adalah Ludruk, merupakan drama tradisional yang alur ceritanya lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ludruk adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur yang dikenal sebagai teater rakyat, merupakan bagian dari ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada zamannya. Ciri utama ludruk pada awalnya adalah adanya pemain laki-laki yang berperan sebagai wanita yang dikenal dengan *wedokan*, selain itu adanya gerakan *gedruk* (menghentakkan kaki) pada setiap gerakan tari serta menggunakan bahasa Jawa Timuran yang kental. Menurut beberapa sumber yang dibaca oleh penulis, Ludruk diyakini dibawa oleh seniman asal Kabupaten Jombang bernama Gangsar yang sejak tahun 1890 menari berkeliling menggunakan kostum wanita, tanpa dialog dan alur cerita sehingga pada awal kemunculannya ludruk dikatakan sebagai teater bisu. Kisah ini menjadi cikal bakal bahwa tidak perlu pemain wanita dalam pertunjukan ludruk, cukup pria yang berdandan seperti wanita dan melakukan gerakan tari untuk menghibur.

Kesenian ludruk mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 1922-1930 ditandai dengan adanya dialog dan alur cerita pada pertunjukannya. Ludruk menjadi bagian yang lekat dengan masyarakat berkembang menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan kegelisahan terhadap penderitaan mereka selama masa penjajahan Belanda melalui kesenian. Perkembangan tersebut sesuai dengan sifat kebudayaan yang stabil dan dinamis, dimana ludruk tetap menjadi kesenian untuk menghibur yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan ludruk dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial masyarakat memiliki beberapa periodisasi pertumbuhan dimulai dari periode awal munculnya hingga pasca reformasi.

Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang masih memiliki potensi kelompok ludruk dengan jumlah yang cukup banyak dibanding Kabupaten lainnya di Jawa Timur. Kelompok kesenian ludruk di Sidoarjo didominasi dari daerah bagian barat seperti Prambon, Tarik, Krian dan Balongbendo. Kultur budaya agraris yang tinggi memang menjadikan banyak masyarakat yang sampai saat ini masih memegang budaya dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Kemudian Kecamatan Balongbendo dapat dikatakan sebagai barometer pertumbuhan ludruk di Sidoarjo pada masanya.

Seiring berjalannya waktu, hambatan eksistensi ludruk semakin kompleks menyebabkan alih wahanan dalam kesenian menjadi salah satu upaya untuk mendongkrak keberlangsungan hidup dari kesenian. meskipun tidak banyak namun masih terdapat beberapa masyarakat yang menganggap budaya merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Salah satunya adalah warga dusun Girang RT/RW 11/5 Desa Wonokupang Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo yang pada tahun 2014 yang memiliki gagasan menghidupkan kesenian ludruk pada era modern. Pasangan suami istri Almarhum H. Hadi Wijaya dan Almarhumah Ning Marliyah mendirikan kembali Ludruk Irama Baru pada tahun 2014.

---

<sup>1</sup> Arif, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hlm. 6

<sup>2</sup> Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok suku, agama daerah ras yang beraneka ragam.

Kehadiran Ludruk Irama Baru pada tahun 2014 memberikan warna tersendiri dalam upaya pelestarian kebudayaan di masyarakat yang mulai memudar. Ketika banyak ludruk mulai mengalami frekuensi kemunduran pementasan dan pementasan *tobong*<sup>3</sup> semakin menghilang, kehadiran Ludruk Irama Baru menjadi harapan baru bagi perkembangan kesenian tradisional Jawa Timur khususnya Kabupaten Sidoarjo dalam seni pertunjukan. Inovasi yang dilakukan oleh Paguyuban Ludruk Irama Baru dalam penyajian pementasannya diupayakan dapat selaras dengan kondisi masyarakat pada saat ini sehingga mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat sebagai penonton.

## METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian historis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan suatu sistem dari langkah-langkah yang benar dan baik untuk menganalisis penelitian ini. Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian menggunakan metode penelitian sejarah, penulis dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, langkah pertama dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sekunder guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya maka teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).<sup>4</sup>; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber. Penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). . Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis.; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah yang merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Dalam penulisan ini, peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari awal mula dibentuknya ludruk Irama Baru pada tahun 2014 hingga perjalanannya sebagai bagian dari kesenian di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sejarah Berdirinya Ludruk Irama Baru

Ludruk dapat dikatakan sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat, sebagai bagian dari seni tradisional yang mencerminkan kondisi masyarakat dengan menampilkan berbagai dinamika dalam kehidupan bermasyarakat secara lugas. Tidak cukup sampai disana, ludruk juga menjadi sarana dalam menampilkan reaksi rakyat tentang sebuah kejadian dan keadaan dalam sebuah tatanan sosial di masyarakat pada masanya. Pada masa *Cak Gondo Durasim* yang selain menjadi wadah hiburan bagi masyarakat, juga menjadi bagian dari perwakilan suara rakyat melalui kidungnya yang terkenal “bekupon omahe doro, melu Nipon tambah soro”. Ludruk sebagai bagian dari teater rakyat merupakan salah satu bagian dari cara rakyat dalam mengungkapkan kehendaknya sebagai bagian dari masyarakat, memiliki beberapa fungsi meliputi<sup>5</sup> : pertama, sebagai suatu alat pendidikan masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut; kedua. Sebagai alat untuk mempertebal rasa solidaritas sebagai masyarakat yang

<sup>3</sup> *Tobong* menurut KBBI adalah tempat (pertunjukan) yang sifatnya darurat biasanya terbuat dari bambu.

<sup>4</sup> Basri.2006.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Jakarta: Restu Agung. Hlm. 58-67

<sup>5</sup> Aji Jawonto dan Sunarno, “Mengenal Kesenian Nasional 4:Ludruk”,..... PT Bengawan Ilmu, 2009, hlm. 21

hidup berdampingan secara kolektif; ketiga, sebagai sarana dalam mengungkapkan teguran kepada orang atau pihak yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat; keempat, salah satu alat untuk memprotes ketidakadilan yang terjadi di masyarakat; kelima, sebagai bagian dari sarana hiburan untuk masyarakat.

Pertunjukan teater yang dilakukan di pedesaan tidak jarang dianggap sebagai teater komunal, kondisi tersebut dikarenakan dalam pertunjukannya lebih digunakan untuk kepentingan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan para pimpinan dari group teater berasal dari masyarakat berbagai kalangan. Dalam penampilannya, para lakon lebih banyak berimprovisasi dengan gerak koreografi yang pasti. Tidak sedikit orang menganggap teater komunal sebagai teater yang primitif, karena dalam alur cerita pada pertunjukannya teater rakyat dihubungkan dengan sebuah peristiwa tertentu seperti upacara kelahiran, ruwatan, perkawinan bahkan memperingati hari meninggalnya seseorang (*nyadran, nyewu*). Ludruk tumbuh subur dan berkembang dengan pesat di wilayah budaya Arek adalah sebuah fakta yang tidak bisa terbantahkan, wilayah di Jawa Timur yang termasuk pada budaya arek meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jombang, Malang, Kediri dan Blitar. Penyampaian bahasa pada kebudayaan arek yang cenderung lugas dan tegas, menjadikan ludruk yang dalam penyajiannya tidak hanya sebagai hiburan namun pembawa pesan bagi penontonnya menjadi bertumbuh subur di wilayah budaya Arek karena pesan-pesan lakon ludruk dalam perjalanannya disajikan dengan tegas dan lugas.

Pada tahun 2014 merupakan tahun dimana H. Hadi Wijaya bersama istrinya Marliyah Idris dengan modal uang senilai Rp. 500.000.000,- mulai membeli perlengkapan pendukung untuk mendirikan Ludruk Irama Baru yang memiliki sekertariat di Dusun Girang RT 11 RW 5 Desa Wonokupang Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Hadi Wijaya bersama istrinya mulai merintis ludruk Irama Baru dengan mengajak beberapa seniman terdekat untuk bergabung, memang sudah menjadi hal yang biasa jika seniman ludruk tidak hanya bergabung dibawah naungan salah satu group saja. Berbekalkan pengalaman mereka selama bergelut di dunia ludruk, menghidupkan kembali ludruk di tengah masyarakat meskipun tidak mudah namun juga tidak terlalu sulit. Hal tersebut karena kreatifitas yang terus menerus mereka kembangkan untuk menarik minat para penonton, kemudian membaca peluang dengan melihat waktu- waktu yang tepat dalam melakukan promosi terhadap masyarakat supaya tertarik untuk *nanggap* ludruk Irama Baru. Biasaya manajemen akan menawarkan ke desa-desa sekitar Balongbendo, ketika akan ada hajatan desa seperti bersih desa atau ruwat desa yang masih kental dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Bambang Sutejo selaku pimpinn ludruk Irama Baru sekarang, seperi kutipan wawancara berikut ini :

“Kita menyadari bahwa ludruk sudah tidak sepopuler dahulu, tapi kita yakin bahwa ludruk masih ada dihati masyarakat sebagai bagian dari teater tradisional. Maka moment Agustusan dan kenalan-kenalan teman di kantor kelurahan dan kecamatan kami manfaatkan untuk mempromosikan ludruk kami. *Mosok tujuhbelasan mek ngono-ngono ae acarane nang Deso, mek lomba malam tirakatan nyanyi-nyanyi*. Ya alhamdulillah beberapa aparat memberikan kesempatan kepada kami untuk pentas. Setelah dilihat di desa sebelah kok rame, desa lainnya ikut mengundang mulai dari Tarik, Seduri, sampai diluar Sidoarjo mulai Mlirip (Mojokerto), Penompo (Mojokerto), Cangu (Mojokerto), Mojosarirejo (Gresik), Sumput (Gresik), bahkan Kecamatan Menganti (Gresik) dan Kecamatan Cerme (Gresik) ikut *nanggap*. Tidak disangka sampai 18 terop dalam sebulan pada bulan Agustus pernah kami jalani pada tahun 2014.” (wawancara dilakukan pada 13 Desember 2021)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi mempromosikan ludruk Irama Baru pada awal kemunculannya ternyata membuahkan hasil, puncaknya adalah pada bulan Agustus tahun 2014 mereka ramai *tanggapan*. Dalam satu bulan mereka bermain di 18 acara, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus menjadi berkah tersendiri bagi ludruk Irama Baru. Desa-desa disekitar Balongbendo seperti Desa Tarik, Desa Seduri, hingga wilayah diluar Sidoarjo seperti Desa Mlirip (Mojokerto), Desa Penompo (Mojokerto), Desa Cangu (Mojokerto), Desa Mojosarirejo (Gresik), Desa Sumpat (Gresik), hingga Kecamatan Menganti (Gresik) dan Kecamatan Cerme (Gresik) menjadi wilayah dengan masyarakat yang mulai menggemari ludruk Irama Baru. Selain strategi pemasaran yang digunakan oleh manajemen ludruk Irama Baru yang memberikan hasil maksimal, letak markas ludruk Irama Baru yang terletak di Kecamatan Balongbendo sangat strategis.

Perjalanan kelompok ludruk Irama Baru yang dengan keterampilan dan keuletan para pendirinya kemudian menjadikan kelompok ludruk ini dengan cepat dan pasti diterima keberadaannya oleh masyarakat penikmat ludruk disekitar mereka. Tidak butuh waktu yang lama kemudian ludruk Irama Baru dipercaya tampil dibawah naungan Taman Krida Budaya Jawa Timur dan disejajarkan dengan kelompok ludruk lain yang lebih dulu berkibar namanya di dunia ludruk. Menembus panggung Taman Budaya pada tahun pertama berdirinya, membuat ludruk Irama Baru menjadi salah satu ludruk yang diperhitungkan di dunia ludruk. Berbagai tawaran manggung mulai berdatangan tidak hanya pada bulan-bulan tertentu, hampir setiap bulan ada saja jadwal pentas untuk ludruk Irama Baru. Penggemarnya juga mulai meluas, tidak hanya di wilayah Balongbendo dan sekitarnya. Bahkan Gresik hingga Lamongan juga turut menjadi salah satu Kabupaten dengan penggemar fanatik ludruk Irama Baru.

Tahun-tahun berikutnya, menjaga relasi dengan para pengurus desa masih menjadi salah satu andalan ludruk Irama Baru. Dari kegiatan desa mereka dikenal dan memiliki penggemar, sehingga masyarakat sekitar tidak ragu untuk mengundang ludruk Irama Baru ketika mereka mengadakan hajatan baik itu pernikahan maupun khitan. Selain selalu menjaga hubungan baik dengan relasi, berbagai inovasi juga dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru. Hal tersebut dilakukan untuk memperluas sekmen pasar dan penggemar, sehingga diharapkan pentas ludruk irama baru tidak hanya untuk kegiatan di desa, atau hajatan warga. Namun juga bisa untuk hiburan pada kegiatan masyarakat lainnya seperti kegiatan di sekolah atau di kampus. Tahun 2019 ludruk Irama Baru hadir dengan para pemainnya yang masih belia diambil dari anak-anak sekolah mulai dari kelas 5 SD hingga SMA, dengan penampilan mereka diharapkan regenerasi pada para pemain terus berlanjut dan mulai menanamkan kecintaan terhadap kesenian ludruk terhadap anak muda.

Pementasan ludruk Irama Baru kemudian meskipun tidak keluar dari pakem ludruk, namun ada tambahan-tambahan pentas yang dirasa relevan dengan kondisi anak muda dan masyarakat pada saat ini. Hingga tulisan ini ditulis, eksistensi ludruk Irama Baru di kalangan pecinta ludruk di wilayah Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Lamongan masih diminati. Hal tersebut dapat kita lihat dari halaman sosial media milik ludruk Irama Baru, dengan para penggemar yang masih selalu menanyakan jadwal pementasan ludruk. Jika beberapa ludruk di sekitar Kecamatan Balongbendo mulai meredup, ludruk Irama Baru tetap pada posisinya yang sedang gemilang.

#### **b. Nilai Karakter yang Disampaikan pada Pertunjukan Ludruk Irama Baru**

Struktur pementasan pada pagelaran ludruk sejak awal berdirinya hingga hari ini tidak banyak mengalami perubahan, meskipun berbagai inovasi dilakukan oleh para manajemen kelompok ludruk namun secara garis besar struktur pementasannya tidak

berubah. Struktur pementasan ludruk secara garis besar meliputi.<sup>6</sup> : a)Atraksi Pembukaan : Tari ngeremo dengan variasi gaya Jombang, Surabaya, dan tari ngeremo putri Malangan; b)Bedayan : Merupakan adegan ketika seniwati ludruk membawakan tarian dan melantunkan kidung *Jula-Juli* Jawa Timuran; c)Adegan Lawak : Adegan humor yang diperankan oleh para pelawak ludruk dengan tema yang telah ditentukan; d)Lakon : Penyajian cerita tertentu yang dibagi mulai 3-7 babak, dengan tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Biasanya terdapat atraksi selingan antar babak yang dibawakan oleh seniwati dengan menyanyikan kidung atau menari. Jumlah babak dalam setiap pementasan disesuaikan dengan kebutuhan.

Struktur pementasan ludruk Irama Baru secara garis besar terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut : Koor lambang kejayaan ludruk Irama Baru, merupakan paduan suara yang dibawakan oleh 8-10 orang penyanyi; Tari remo betuthan gaya busana wanita yang biasanya dibawakan oleh 4 orang seniwati; Jaranan yang biasanya dibawakan oleh 2-4 orang seniman tergantung tema atau permintaan dari pelanggan; Campursari dibawakan oleh seniwati-seniwati ludruk Irama Baru diiringi oleh Irama Laras; Remo Gandrung oleh Mas Paker dan Ning Lilik Hendrakusuma ; Budaya Sekarsari dibawakan oleh seluruh seniwati Irama Baru; terakhir Dunia Gelak Ketawa Irama Baru merupakan puncak acara dengan menyajikan adegan-adegan humor disesuaikan dengan lakon yang akan dibawakan, biasanya diawali dengan Gelak Kidung oleh Cak Bagong Kelana.

Selain struktur pementasan diatas yang merupakan pakem dari pementasan ludruk Irama Baru, ada beberapa pertunjukan yang disajikan diluar pementasan inti. Pementasan ini disesuaikan dengan permintaan penggemar atau orang yang menyewa pertunjukan, karena itu pementasan ini tidak selalu ada. Pertama adalah dunia fauna yang disesuaikan dengan sekmen penonton yaitu anak-anak, biasanya pementasan ini akan dilakukan sebelum pementasan lainnya dimulai karena menyesuaikan dengan jam menonton anak-anak. Kedua adalah tari ular yang dibawakan oleh Ning Siti Aurora disajikan sesuai permintaan dari pemilik hajat, biasanya dimasukkan sebagai atraksi selingan ketika penonton mulai jenuh atau mengantuk.

Setelah membahas tentang struktur pementasan ludruk Irama Baru sebagai bagian dari karakter ludruk Irama Baru yang membedakan ludruk Irama Baru dengan ludruk lainnya. Maka kita dapat berlanjut mengambil hikmah dari nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pementasan ludruk Irama Baru. Beberapa nilai karakter yang disampaikan pada pertunjukan ludruk Irama Baru meliputi :

1. nilai religius : nilai religius sangat kental disampaikan oleh ludruk Irama Baru, hal tersebut dapat dilihat mulai dari pertunjukan pembuka dengan koor lambang kejayaan Irama Baru yang menyampaikan pesan-pesan kepada penontonnya untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu dan sholat sunnah. Pada penampilan campursari, bedayan sekarsari bahkan monolog pembuka pada acara puncak dunia gelak tawa Irama Baru yang digaungkan oleh seniman dan seniwati pada kidung mereka adalah tentang manusia yang harus selalu ingat kepada Tuhan sebagai penciptanya.
2. toleransi : nilai toleransi dapat dilihat dari tampilnya seniwati pada pementasan bedayan sekarsari, ketika seniwati senior tidak enggan tampil dengan seniwati juniornya bahkan yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Disisi lain, seniwati junior juga dengan percaya diri menampilkan bakatnya tanpa harus canggung dengan kehadiran seniwati senior.

---

<sup>6</sup> Herry Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Jaman", Malang : Beranda, 2018, hlm. 71

3. kreatif : kreatifitas banyak ditampilkan oleh ludruk Irama Baru, beberapa diantaranya adalah pertama, penampilan tari remo gandrung berpasangan dengan kreasi gerakan tari oleh Cak Sabil menjadi pamungkas; kedua, adanya pertunjukan tambahan seperti dunia fauna, jaranan dan tari ular yang disesuaikan dengan kebutuhan pemilik acara dan sekmen penonton (anak-anak atau orang dewasa); ketiga, adanya upaya menampilkan atraksi oleh seniwati yang disesuaikan dengan *trend* di masyarakat misalnya dengan mengajak penonton goyang tiktok pada saat pertunjukan bedayan sekarsari.
4. kerja keras : kerja keras dapat dilihat dengan adanya peran seniman yang tidak hanya tampil pada satu pementasan saja, misalnya ning Dian Marsela yang terkenal dengan penampilan tari ularnya juga merupakan seniwati yang tampil pada bedayan sekarsari juga melantunkan tembang *jula juli* pada saat penampilannya. Begitu juga ning Elvira Dewi yang merupakan pembawa acara pada pertunjukan bedayan sekarsari juga menjadi bagian dari dunia gelak tawa ludruk Irama Baru sebagai pemain dalam penyajian cerita.
5. semangat kebangsaan : semangat kebangsaan dapat kita lihat dari beberapa lakon terkenal yang ditampilkan oleh ludruk Irama Baru dengan tema Sarip Tambak Oso atau Nyai Dasimah yang pada alur ceritanya menceritakan tentang perjuangan dan kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Juga dapat dilihat dari tembang yang disajikan (dengan lirik *Suroboyo kotane Jawa Timur tlatahe, Kathekah dadi kutho pahlawan, Suro wani baya pekewuh cethane, Dadi pawitan revolusi bangsane*) yang menceritakan tentang asal usul Kota Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan setelah kejadian revolusi sepuluh November.
6. cinta tanah air : rasa cinta tanah air dapat dilihat dari tema lakon yang dibawakan selain cerita tentang kepahlawanan juga bercerita tentang cerita rakyat seperti cerita Ande-Ande Lumut atau Legenda Gunung Kelud. Selanjutnya penampilan-penampilannya yang disajikan ludruk Irama Baru bertujuan agar dapat diterima berbagai kalangan mulai anak-anak hingga orang tua. Jika pada umumnya penikmat ludruk adalah orang tua, maka ludruk Irama Baru dalam penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat diharapkan agar anak muda dapat menerima ludruk sebagai bagian dari kebudayaan tradisional yang tetap perlu dilestarikan. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan rasa cinta tanah air dapat tumbuh pada para penikmat ludruk.
7. komunikatif : sikap komunikatif ini selalu dapat kita lihat pada saat pementasan berlangsung, bagaimana seniman dan seniwati ketika melantunkan kidung *jula juli* tetap menyapa para penontonnya dengan ramah. Begitupula saat melakukan adegan *lawak* sebisa mungkin para pemain berinteraksi dengan para penonton agar suasana menjadi lebih mencair dan penonton terbawa dengan suasana pertunjukan agar tidak bosan dan meninggalkan lokasi.

### c. Relevansi Pendidikan pada Pementasan Ludruk Irama Baru

Studi tentang sebuah pementasan dapat dilakukan melalui dua aspek, yaitu identitas pementasan dan fungsi pementasan. Identitas sebuah pementasan terutama teater telah banyak diteliti, hal tersebut karena fungsi dari pementasan teater banyak menarik perhatian para ahli folklor, antropologi, folklor moderen dan antropologi budaya. Teater rakyat seperti ludruk memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi yang dimaksud tersebut adalah : sebagai alat pendidikan masyarakat; sebagai media perjuangan; sebagai media kritik sosial; sebagai media pembangunan serta sebagai

media sponsor.<sup>7</sup> Pada pementasan ludruk Irama Baru yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat modern hari ini berfungsi sebagai alat pendidikan masyarakat.

Relevansi pendidikan pada pementasan ludruk Irama Baru dapat ditari dari bagaimana kegiatan pembelajaran pada peserta didik dirancang guna memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan dari pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang memuat kecakapan hidup sehingga diperlukan untuk dikuasai oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter dasar yang diterapkan pada pementasan ludruk Irama Baru, diuraikan sebagai berikut :

### **1. Religius**

Nilai pendidikan religius melalui pementasan ludruk Irama Baru dicerminkan melalui tembang-tembang yang disampaikan pada saat pementasan, mulai dari koor lambang kejayaan ludruk Irama Baru, bedayan sekarsari, campursari hingga gelak tawa ludruk Irama Baru menyampaikan pesan yang mengajak para penontonnya untuk mengingat Allah sebagai pencinta dan tugas manusia sebagai hamba. Pendidikan religi merupakan dasar dari pementasan ludruk Irama Baru, yang secara berkesinambungan digaungkan oleh para seniman dan seniwati ludruk Irama Baru pada saat pementasan. Pendidikan karakter religi ini merupakan pendidikan mendasar yang penting yang harus dimiliki, dipegang dan dijalankan oleh setiap individu berapapun usianya serta dilakukan sepanjang hidupnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

### **2. Kepedulian**

Ludruk Irama Baru pada awal mula didirikannya tahun 2014 kemudian merintis sebagai pendatang baru di dunia ludruk, sebagai bagian dari pelestarian ludruk di Jawa Timur berbagai upaya dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru agar kehadirannya tetap dapat diminati berbagai lapisan masyarakat. Kecintaan H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah sebagai pendiri ludruk dengan semangat yang tidak pernah putus asa dalam upayanya memperkenalkan ludruk Irama Baru pada masyarakat berbuah manis dengan sambutan hangat masyarakat terhadap kehadiran ludruk Irama Baru disekitar Balongbendo. Selanjutnya mulai diterima keberadaannya oleh masyarakat luas serta menjadi bagian dari pagelaran di Taman Krida Budaya Jawa Timur sejak tahun pertamanya berdiri membuktikan bahwa keberadaannya dengan mudah menembus dinamika pasang surutnya kehidupan ludruk di Jawa Timur. Penerimaan masyarakat, seniman dan pengamat ludruk terhadap hadirnya ludruk Irama Baru ditengah masyarakat secara tidak langsung mengalirkan energi kepedulian dari masyarakat akan kesenian ludruk pada masa modern.

### **3. Berpikir logis dan kritis**

Kualitas para pemain ludruk Irama baru mulai dari yang senior hingga junior benar-benar diperhatikan betul oleh manajemen ludruk Irama Baru, sehingga kesenggangan antara pemain senior dan junior dapat diminimalisir dengan baik karena berubah menjadi saling melengkapi antara yang muda dengan yang tua. Ketika pemain senior dengan keterbatasan waktu untuk berlatih, mengingat kondisi kesehatan di usia mereka serta jarak rumah yang tidak selalu dekat dengan markas membuat waktu untuk latihan menjadi lebih sedikit. Sedangkan pemain junior yang sebagian merupakan anak-

---

<sup>7</sup> Hendri Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusara Jaman", Malang : Intrans Publishing, 2018, hlm. 109

<sup>8</sup> J. Priyanto Widodo, "Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA", STKIP PGRI Sidoarjo : Jurnal Edukasi, Vol. 1 (April,2015), 60.



anak sekolah mulai dari SD hingga SMA atau pemuda pemudi yang bekerja, memiliki waktu luang lebih dengan kesehatan yang lebih baik serta kediaman lebih dekat dengan markas membuat mereka lebih bisa rutin untuk berlatih. Ketekunan senior bergabung dengan jam terbang tinggi para junior ketika bertemu pada saat gladi resik sebelum pementasan menjadi kelebihan mereka.

Kelebihan tersebut terus diasah bersama waktu, menjadikan yang muda selaku junior menjadi lebih terlatih dalam berimprovisasi diatas pentas serta membuat yang tua menjadi pembimbing dalam mengiring suasana diatas panggung membuat keunikan tersendiri dalam pementasan ludruk Irama Baru. Menjadikan daya tarik yang lebih ketika melihat sebuah pementasan disajikan bersamaan antara yang muda dan yang tua bisa saling melengkapi dan menyajikan sebuah karya ludruk. Penampilan para pemain junior ludruk Irama Baru yang terbilang masih belia, juga menjadi strategi dalam upaya pelestarian ludruk, dengan adanya pemain muda diharapkan penggemar ludruk Irama Baru juga akan meluas tidak hanya dari kalangan orang tua namun juga anak-anak muda. Selanjutnya regenerasi pemain diharapkan menjadi lebih mudah ketika pemain yang bergabung antara yang muda dan tua dalam komposisi yang seimbang.

Ketika pertunjukan ludruk diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai usia maka upaya pelestariannya diharapkan dapat berjalan dengan baik. Untuk itulah manajemen ludruk Irama Baru terus berupaya menyajikan pementasan dengan para pemain yang seimbang antara yang muda dan tua, selanjutnya memberikan pertunjukan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat hari ini tanpa harus keluar dari pakem pementasan ludruk. Yang tidak kalah penting adalah manajemen waktu dalam penampilan, jika pada masa kejayaan ludruk menjadi tontonan yang disajikan semalam suntuk bahkan hingga adzan subuh bergema karena menyesuaikan selesainya alur cerita. Pada masa sekarang pertunjukan ludruk dilaksanakan menyesuaikan waktu yang diberikan oleh orang yang memiliki hajat, sehingga pembabakan dalam pementasan disesuaikan dengan waktu yang diberikan. Hal tersebut juga menjadi bagian dari pelestarian ludruk, sehingga penonton yang besok akan bekerja masih bisa menonton hingga adegan berakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen ludruk Irama Baru berpikir secara logis bahwa pada masa sekarang dalam menanamkan rasa cinta kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional kepada generasi muda memang tidak mudah, sehingga secara kritis mereka menganalisis strategi apa yang dapat digunakan agar ludruk dapat diterima dengan baik oleh setiap lapisan masyarakat dari yang muda hingga yang tua. Dengan berpikir logis dan menerima kondisi secara kritis, maka manajemen ludruk Irama Baru kemudian dapat menampilkan pementasan yang dapat diterima dengan baik oleh para penggemarnya sehingga kecintaan para penggemar terhadap ludruk Irama Baru semakin meningkat.

#### **4. Kreatif**

Kualitas yang baik dari para pemain dan manajemen yang baik, kemudian didukung dengan kreatifitas yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar dan zaman dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru secara teratur dan terarah. Kemudian memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menunjang upaya pelestarian ludruk khususnya melalui hadirnya ludruk Irama Baru di dunia ludruk, juga dilakukan secara berkala. Upaya tersebut menjadi lebih mudah ketika memanfaatkan teknologi komunikasi yang hari ini jauh lebih maju dibandingkan pada masa kejayaan ludruk dahulu kala. Beberapa pemanfaatan media yang dilakukan oleh manajemen ludruk Irama Baru meliputi : penjualan VCD ludruk Irama Baru secara online melalui toko online, pembuatan akun facebook dengan nama Ludruk Irama Baru, kemudian mengupload pementasan-

pementasan melalui beberapa chanel youtube baik milik pribadi maupun milik manajemen.

Pada masa seperti ini, meskipun telah sedikit pengguna vcd namun nyatanya penjualan vcd ludruk Irama Baru masih bisa berjalan bahkan kehabisan stok. Hal ini menandakan bahwa penggemar-penggemar dengan usia lanjut, masih sangat mendukung kehadiran ludruk Irama Baru. Salah satu judul yang masih bisa kita beli melalui Bukalapak jika kita masih beruntung adalah vcd dengan judul Legenda Gunung Kelud. Melalui penjualan online ini, maka manajemen dapat memiliki pemasukan lainnya selain tanggapan manggung yang biasa dilakukan. Selain itu, ada juga sosial media resmi milik ludruk Irama Baru berupa akun facebook. Segala aktifitas dan jadwal manggung ludruk Irama Baru dapat dilihat pada akun tersebut. Dengan adanya akun media sosial tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengikuti jadwal pementasan ludruk Irama Baru dengan lebih mudah, serta menambah jalinan silaturahmi diantara penggemar ludruk Irama Baru.

Pemanfaatan terakhir yang sangat mudah adalah melalui unggahan youtube. Meskipun tidak memiliki chanel youtube resmi seperti facebook namun manajemen ludruk Irama Baru yakin bahwa unggahan yang dilakukan rekanan dan penggemar baik yang melalui ijin maupun tanpa ijin akan memberikan dampak yang baik bagi ludruk Irama Baru. Beberapa chanel youtube pribadi yang sering mengunggah penampilan ludruk Irama Baru diantaranya adalah : Nanang Arifianto, Bambang Rianto, dan Rudi Plandang. Selain chanel pribadi, ada juga beberapa chanel rekanan yang melakukan rekaman saat ludruk Irama baru melakukan pementasan, antara lain : ANTIKA Sound Engineering, SC MULTIMEDIA Jombang, Paradisc Shooting, BUDHOYO JHOWO dan GADISC MULTIMEDIA.

Banyaknya chanel youtube yang mengunggah penampilan dari ludruk Irama Baru, secara umum diharapkan semakin luas penonton ludruk tidak terjangkau jarak dan waktu sehingga eksistensi ludruk sebagai budaya tidak akan mudah meredup. Secara khusus diharapkan ludruk Irama baru akan diterima lebih banyak masyarakat luas, tidak hanya di wilayah Balongbendo dan sekitarnya namun dapat diterima oleh masyarakat lainnya baik di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Rekam jejak pada media sosial tidak akan bisa dihapuskan, sehingga kemudian dengan munculnya penampilan ludruk Irama baru di berbagai chanel youtube dapat menjadi rekam jejak perjalanan ludruk Irama Baru sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian ludruk.

## **5. Inovatif**

Perkembangan zaman membuat kesenian tradisional semakin tersisihkan dalam kehidupan masyarakat modern, ludruk sebagai bagian dari kesenian tradisional perlu melakukan inovasi agar tetap dapat diterima keberadaannya. Ludruk Irama Baru pada tahun pertama kemunculannya, bekerjasama dengan produser rekaman CHGB Surabaya dan Chandisc Lamongan. Kerjasama tersebut selain dari bagian promosi juga merupakan bagian dari inovasi, beberapa judul yang dikeluarkan pada kerjasama tersebut meliputi : Dompot Sial, Kawin Siri, Dinden Seret, Misteri Gunung Kelud, Patih Gajah Mada, Gembong Rowojali, dan Sawunggaling. Dari hasil penjualan vcd tersebut, ludruk Irama Baru dapat menarik minat penggemarnya mulai dari Pandaan, Jombang, Bangil, Balonggang, Mojokerto, Gresik hingga Lamongan. Bahkan hingga tulisan ini dibuat, karya ludruk Irama baru ini masih bisa kita beli secara online melalui Bukalapak. Langkah awal dengan hasil yang cukup menggembirakan menjadi pemacu bagi manajemen ludruk Irama Baru untuk terus berinovasi agar karya mereka dapat dengan mudah diterima, kemudian dinikmati secara luas dan akhirnya dicintai oleh masyarakat luas di Jawa Timur.

Pada pementasan ludruk Irama Baru kemudian memilih Remo Gandrung sebagai tari pembuka, berbeda dengan kelompok ludruk lainnya yang lebih sering menggunakan

Remo khas Jombang, Surabaya atau Malang. Hal tersebut karena Jombang merupakan asal muasal ludruk berkembang, Surabaya dan Malang sebagai nadi perkembangan ludruk baik mulai dari tobong hingga dibawah naungan Taman Budaya. Tari Remo Gandrung pada pementasan ludruk sebenarnya kurang diminati oleh seniman, sehingga sangat jarang seniman ludruk menyajikan pementasan ludruk dengan remo gaya tersebut. Berbicara tentang Gandrung, masyarakat akan lebih condong pada Tari Gandrung Banyuwangi ketimbang Remo Gandrung. Namun kondisi tersebut dijadikan peluang oleh manajemen ludruk Irama Baru, dengan menampilkan tari Remo Gandrung dengan busana tari yang khas penari gandrung berwarna merah mencolok dengan sampur yang panjang. Tidak disangka bahwa improvisasi ini kemudian menjadi salah satu karakter yang kuat melekat pada setiap pertunjukan ludruk Irama Baru yang menjadikannya berbeda dengan group ludruk lainnya. Sehingga penonton menjadi tertarik untuk melihat penari remo dengan kostum yang tidak biasa mereka lihat

Pementasan ludruk Irama Baru kemudian juga diharapkan dapat menarik minat anak-anak, dengan manajemen waktu mulai pementasan dilakukan bisa disore hari atau selepas magrib. Inovasi yang dilakukan manajemen ludruk Irama Baru adalah dengan melakukan pementasan dunia fauna, para pemain memakai kostum beraneka ragam hewan kemudian menyapa para penonton. Sekmen ini dikhususkan bagi anak-anak yang berada disekitar lokasi pementasan, para pemain dengan kostum hewannya kemudian mengajak berkomunikasi dan bercanda dengan anak-anak. Inovasi ini cukup ampuh mendatangkan penggemar dikalangan anak-anak, sehingga masyarakat yang *nanggap* pun kemudian tidak hanya karena hajatan pernikahan atau kegiatan desa. Orang tua dengan hajat mengkhitankan anak pun mulai tertarik *nanggap* ludruk Irama Baru dengan durasi waktu pertunjukan dunia fauna yang lebih panjang pada saat pementasan. Namun pementasan ini tidak terkait dengan tokoh cerita yang akan dilakonkan pada saat pementasan ludruk berlangsung, sehingga pementasan ludruk tetap dilakukan sesuai dengan pakemnya.

Kaum muda dengan usia 20 tahun keatas juga menjadi salah satu sasaran penonton yang dituju oleh manajemen ludruk Irama baru, sehingga inovasi yang diluncurkan harus juga disesuaikan dengan tujuan pasar. Adalah tari ular yang diperagakan oleh seorang wanita muda dengan membawa ular di pundak, menjadi salah satu penampilan yang dinantikan anak muda. Tari ular menjadi salah satu andalan pada saat pertunjukan ludruk Irama Baru, hal tersebut diharapkan dapat membuat anak muda tetap betah menyaksikan hingga akhir pertunjukan kemudian mau kembali menonton jika ada pementasan berikutnya.

Sekmen tari ular dapat dikatakan sebagai salah satu sekmen andalan dalam pementasan pertunjukan ludruk Irama Baru. Meskipun penampilan tari ular juga digunakan oleh group ludruk lainnya, namun manajemen tetap optimis bahwa sekmen pasar anak muda dan pekerja masih akan tetap bertahan menyaksikan pertunjukan ular mereka. Hal tersebut karena ludruk Irama Baru selalu memberikan penampilan yang berbeda pada setiap pentasnya, sehingga meskipun tari ular terkesan sama dengan group lain tapi tetap memiliki ciri khas Irama Baru tersendiri.

Jika sekmen anak, orang tua kemudian anak muda dan pekerja telah dipetakan dan disuguhkan dengan inovasi penampilan yang menarik, maka tidak kalah penting adalah penonton usia remaja. Mulai dari anak SMP, SMA hingga mahasiswa turut diperhitungkan dalam upaya mengembangkan peminat ludruk di kalangan anak muda. Harapan tersebut didukung dengan adanya pemain-pemain yang masih bersekolah di bangku SMP dan SMA, sehingga dari merekalah ide-ide inovasi untuk menarik penonton yang usianya sama dengan mereka mulai muncul. Salah satunya adalah goyang tiktok

Irama Baru, pada pertengahan pementasan para pemain muda kemudian mengajak para penonton untuk bergoyang tiktok.

Setiap pementasan memiliki gerak yang berbeda, selain itu pada saat melakukan gerakan tik tok tersebut ada interaksi antara pemain dan penonton sehingga pertunjukan menjadi semakin menarik untuk disimak. Melalui sekmen yang sengaja diselipkan pada pementasan ini, anak muda secara tidak langsung diharapkan dapat mencintai budaya dengan mengkolaborasikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika konsep ini dapat diterima dengan baik oleh generasi muda, diharapkan ludruk akan tetap bertahan eksistensinya sebagai salah satu pertunjukan khas Jawa Timur.

#### **6. Tanggung jawab**

Rasa tanggung jawab ditanamkan kepada semua pemain ludruk Irama Baru baik yang muda hingga yang tua, setiap seniman dan seniwati memiliki tanggung jawab masing-masing pada setiap pementasan. Perbedaan jarak usia antar pemain, latar belakang pemain juga mempengaruhi dinamika dalam manajemen ludruk Irama Baru. Para pemain senior dengan jam terbang tinggi banyak yang berasal dari luar Balongbendo, sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam proses latihan. Begitupula para pemain junior yang masih duduk di bangku sekolah mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, meskipun mereka cenderung berdomisili di sekitar Balongbendo namun tanggung jawab utama mereka sebagai pelajar adalah belajar sehingga mereka harus bisa membagi waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan ludruk. Terutama ketika *tanggapan* berlangsung pada hari efektif sehingga keesokan harinya mereka harus tetap masuk sekolah, maka manajemen akan mengatur waktu pementasan mereka maksimal pukul 22.00 sehingga kegiatan mereka berkesenian tidak mengganggu aktifitas sekolah.

#### **7. Kemandirian**

Para pemain ludruk Irama Baru yang masih duduk di bangku sekolah adalah Indira Indah Safitri siswi kelas 6 SD dari Tarik Sidoarjo, Intan Prameswati siswa kelas 2 SMA dari Tarik Sidoarjo, Dewi Lestari siswa kelas 3 SMA dari Balongbendo Sidoarjo, Luluk Sanjaya siswa kelas 2 SMA dari Tarik Sidoarjo, dan Cindy Aurora siswi kelas 3 SMA dari Kemlagi Mojokerto. Para pemain ini melalui pementasan ludruk Irama Baru bisa merasakan bagaimana rasanya menikmati hasil dari jerih payah mereka sendiri. Meskipun berkesenian merupakan sesuatu yang mereka cintai, namun hasil dari apa yang mereka pelajari dan kerjakan menandakan bahwa mereka telah mampu menjadi mandiri diatas kedua kaki mereka sendiri menghasilkan pemasukan secara ekonomi yang dapat digunakan bagi keperluan mereka sehari-hari. Meskipun nominalnya tidak banyak, namun proses kemandirian yang mereka dapatkan menjadi nilai tersendiri yang nantinya menjadi cerita untuk masa depan.

#### **8. Percaya diri**

Bagi para pemain junior pada manajemen ludruk Irama Baru, percaya diri adalah salah satu modal yang harus mereka tanamkan sejak dini. Ketika mereka harus bersanding dengan para pemain senior yang telah lebih dahulu dengan segala keterampilannya, percaya diri akan membuat pemain junior secara alami belajar dari para senior. Selain itu, tidak muda bagi pemula ketika tampil dihadapan banyak orang. Namun seiring berjalannya waktu, para pemain tersebut menjadi terbiasa dengan kondisi panggung dan pementasan. Semakin mereka terbiasa maka rasa percaya diri mereka akan semakin meningkat.

#### **9. Nasionalisme**

Menanamkan rasa nasionalisme kepada para penontonnya dilakukan oleh kelompok ludruk Irama Baru melalui beberapa cara, yang pertama adalah melalui kidung *jula juli* yang mereka bawakan. Melalui kidung tersebut, para seniman dan seniwati

secara tidak langsung mengajak para penonton untuk mencintai tanah airnya. Dapat dilihat dari lirik kidung *jula juli* yang sering mereka bawaikan seperti dibawah ini:

*Sing tak jaluk anak putu kita*

(Yang saya minta agar anak cucu)

*Ojo nganti tumindak sing ala*

(Jangan sampai bertindak yang buruk)

*Tumindako ing kebrah saja*

(Bertindaklah yang baik saja)

*Kanggo junjung asmane wong tuwo, nusa lan bangsa*

(Untuk menjaga nama orang tua, negara dan bangsa)

Cara yang kedua adalah melalui lakon yang dibawakan pada saat pementasan ludruk Irama Baru dengan menggunakan judul dengan cerita-cerita rakyat seperti Misteri Gunung Kelud, Patih Gajah Mada, Sawinggaling atau Ande-Ande Lumut. Pada pementasan para seniman dan seniwati akan membawa alur cerita menjadi lebih ringan dan mudah dipahami oleh penonton sehingga pesan-pesan moral yang akan mereka bawaikan menjadi lebih mudah diterima oleh para penonton. Dengan menggunakan cerita rakyat dalam penyajian lakon cerita, diharapkan masyarakat sebagai penonton dapat mengenal kembali cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari warisan leluhur. Setelah mengenal dan memahami cerita-cerita rakyat tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme pada para penonton

## **SIMPULAN**

Ludruk menjadi sarana dalam menampilkan reaksi rakyat tentang sebuah kejadian dan keadaan dalam sebuah tatanan sosial di masyarakat pada masanya. Ludruk Irama Baru melakukan berbagai cara dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai kesenian tradisional, upaya tersebut antara lain : menjaga keseimbangan antara kualitas dan kreatifitas dalam setiap penyajiannya; terus melakukan inovasi baik dalam pemasaran atau promosi dan penyajian pementasan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar secara teratur dan terarah; serta memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menunjang upaya pelestarian ludruk khususnya melalui hadirnya ludruk Irama Baru di dunia ludruk dilakukan secara berkala salah satunya melalui media sosial. Nilai karakter yang menjadikan pementasan ludruk Irama Baru memiliki relevansi dengan pendidikan meliputi : nilai religius toleransi, kreatif, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, kepedulian, berpikir logis dan kritis, kreatif, inovatif, tanggungjawab, kemandirian, percaya diri serta nasionalisme.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada STKIP PGRI Sidoarjo khususnya prodi pendidikan sejarah serta dosen pembimbing bapak Dr. J. Priyanto Widodo, S.Pd., M.Pd. 2) Aulia Fitriany, S.Pd., M.Pd

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku :

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007
- Abdu Wamanguo, Juma, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ahmadi, Muhsin dkk, *Penelitian Aspek Kesusastraan Dalam Seni Ludruk Jawa Timur*, Surabaya: Depdikbud Jatim, 1984
- Alwasih, C., Suryadi,K., Karyono,T, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung: Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia, 2009
- Ayatrohaedi, *Keperibadian budaya bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006
- Bakdi Sumanto, Ninik (Ed), *Klasik, Kitsch, dan Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Yogyakarta: GMU Press, 1991
- Bungin, B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Sidoarjo: Kencana, 2017
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Irianto, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Jawonto, Aji dan Sunarno, *Mengenal Kesenian Nasional 4:Ludruk*. Semarang : PT Bengawan Ilmu, 2009
- Jusuf, Lina. (ed), *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Kasemin, Kasiyanto, *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999
- Kayam, Umar, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995
- , *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1999
- Lisbijanto, Herry, *Ludruk*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013

- Maran, Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Motode Baru*, Jakarta: Universitas Indoneisa Press, 2007
- Mukhlis, Akhmad dan Sadid Al Muqim, *Psikologi Lintas Budaya: Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas*, UIN Malang: Maliki Press, 2013.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Najib, Emha Ainun, *Ketoprak Orde Baru*, Yayasan Bentang : Yogyakarta, 1997
- Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012
- Ranjabar, J., *Perubahan Sosial Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Saroni, Muhammad, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011
- Siswoyo, Dwi dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008
- Supriyanto, Hendri, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Rustanto, B, *Penelitian kualitatif pekerjaan sosial*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Jones, Tod, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Soedarsono, R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003
- Soekanto, S, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitati*, Bandung: CV Alfabeta, 2016
- Supriyanto, Henrikus, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana

- Indonesia, 1992
- \_\_\_\_\_, *Sandiwara Ludruk di Jawa Timur (Yang Tersingkir dan Tersungkur)*, Jakarta: MSPI & Grasindo, 1994
- \_\_\_\_\_, *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen, Himpunan Lakon*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001
- \_\_\_\_\_. (ed), *Kidungan Ludruk*, Jawa Timur : Widya Wacana Nusantara, 2004
- \_\_\_\_\_, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Jaman*, Malang: Beranda, 2018
- Tommy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1998
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Widodo Priyanto, Astutik Widi, Wartoyo, *Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945/1950)*, Klaten : Pelangi Press, 2009
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Jurnal Ilmiah :**
- Abdillah, Autar, *Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk Di Wilayah Budaya Arek*, Jurnal Mudra, Vol.24 No.01 : 18-28, 2009
- Dahlan, Achmad dan Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol.3 No.2 : 51, 2019
- Dwi Setyawati, Regita, *Pelestarian Kesenian Ludruk : Studi Kasus Grup Marsudi Laras di Surabaya Tahun 2003-2017*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Surabaya, Vol. 7 No. 3 : 7, 2019
- Hendriani, Dita, *Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur*, Jurnal UGM Lembar Sejarah, Vol. 9 No. 2 : 5, 2012
- Kusuma Wardani, Jihan, *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso*, SATWIKA : Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan, Vol. 3 No. 1 : 8, 2019
- Syahirul Alim, Much, *Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995*, GENTA : Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo, Vol. 2 No. 2 : 199, 2014



Wido Minarto, Soejo, *Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, 9 (2) : 78, 2007

**Sumber Tidak Diterbitkan:**

Sudikan, Setya Yuwana, *Seni Pertunjukan Ludruk: Angara Konvensi, Inovasi, dan Transformasi (Memahami Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Sebuah Industri Kesenian)*, Makalah, Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2002

Supriyanto, Henrikus, *Lakon-lakon Ludruk di Malang*, Belum diterbitkan, 1984

Sutarto, Ayu, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Makalah, Surabaya: Universitas Airlangga, 2002

\_\_\_\_\_, “Ludruk di Tengah Prahara Perubahan Sosial dan Budaya”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di Surabaya pada tanggal 4 Juli 2002, 2002

\_\_\_\_\_, *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*, Makalah, Jember : Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompawisda), 2004

\_\_\_\_\_, *Reog dan Ludruk : Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan*, Makalah, Yogyakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan, 2020

**Skripsi :**

Ambawani, *Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung Pada Ludruk Irama Baru Di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2018

Anggita, L. M, *Revitalisasi Kesenian Besutan di Kabupaten Jombang 1980-2012*. Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2013

Damayanti, *Besutan (Kajian Etnografi Besutan Sebagai Cikal Bakal Ludruk di Kabupaten Jombang)*, Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2007

Darmawan, Yurif Setya, *Perancangan Film Dokumenter Besutan sebagai Media Pendidikan Remaja Usia 12-18 tahun*, Skripsi, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016

Firmansyah, *Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di Jombang*, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015

Hidayat, Hilman, *Motivasi Menonton Ludruk pada Generasi Milenial*, Skripsi, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015

Hargianto, Dhelfyan, *Perkembangan Seni Ludruk Kirun dan Relevansinya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal*, Skripsi. Surakarta : Universitas Negeri Surakarta, 2015

Rifanti, *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pementasan Drama Tradisional Besutan di Kabupaten Jombang*, Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017

#### **Tesis :**

Abdillah, Autar, *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis, Surabaya : Universitas Airlangga, 2007

Indarti, Y, *Metafora dalam Ludruk*, Tesis, Yogyakarta: Univeristas Gadjah Mada, 2008

Tjatur Prawesti, Tjundomanik, *Eksistensi Tandhak Ludruk Pada Seni Pertunjukan Ludruk Malang : Kontinuitas dan Perubahan*, Tesis. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2016

#### **Laporan Penelitian :**

Nassrullah, Fahrudin, *Melacak Ludruk Jombang*, Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang. Laporan, 2011

RPJMD Kabupaten Jombang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jombang Tahun 2018-2023*, Jombang: Kabupaten Jombang. Laporan, 2018

Trisulistiwati, Trisno dan Untung Tri Buddiyantono, *Struktur dan Estetika Humor Sebagai Modal Dasar Pelestarian dan Pengembangan Ludruk di Jawa Timur*, Laporan Penelitian, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2013

**Wawancara :**

Bambang Sutejo, 60 Tahun, Pimpinan Ludruk Irama Baru, Wawancara Pribadi, 5 Januari 2021 dan 12 Desember 2021 di Markas Ludruk Irama Baru

Soegik, 72 Tahun, Sutradara Ludruk Irama Baru, Wawancara Pribadi, 24 Mei 2021 di Kediamaannya

